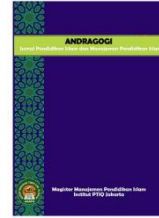


Article Type : Research Article
Date Received : 17.05.2022
Date Accepted : 20.06.2022
Date Published : 09.09.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Made Saihu

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (madesaihu@ptiq.ac.id)

Kata Kunci :

Eksistensi,
Pendidikan, Manusia
Integritas, Jasmani,
Rohani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis esensi manusia dalam pendidikan Islam dalam ruang al-insan al-kamil. Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan, sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis yaitu suatu pendekatan penelitian yang lebih memfokuskan pada dimensi intelektual agama. tulisan menyimpulkan bahwa eksistensi manusia merupakan perpaduan antara unsur jasmani dan unsur rohani atau antara unsur materi dan unsur immateri, yaitu perpaduan antara badan (sebagai unsur materi), akal dan ruh (sebagai unsur immateri). Manusia sejak saat penciptaannya telah dibekali oleh Allah berupa potensi “berpengetahuan” atau “berilmu”. Potensi ilmu dan akal atau pengetahuan inilah yang kemudian membedakan manusia dari makhluk yang lain. Karena potensi ini pula ia menjadi makhluk yang mulia dan memiliki nilai lebih sehingga ia diangkat menjadi khalifah di muka bumi. Dalam perspektif pendidikan, manusia adalah makhluk paedagogik yang mempunyai potensi untuk dididik dan mendidik. Dengan demikian pendidikan menjadi suatu proses yang niscaya bagi manusia dalam rangka untuk membimbing dan mengarahkan serta mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri manusia. Sebuah analisis yang mengharuskan pendidikan Islam dibangun melalui integrasi *aqliyah* dan *qalbiyah*.

Key Words:

Existence, Education,
Human Integrity,
Physical, Spiritual

Abstracts

This study aims to find out and analyze the essence of man in Islamic education in the al-insan al-kamil space. This paper uses a library research method, while the approach used is a philosophical approach, which is a research approach that focuses more on the intellectual dimension of religion. The paper concludes that human existence is a combination of physical elements and spiritual elements or between material elements and immaterial elements, namely a combination of body (as material elements), reason and spirit (as immaterial elements). Humans since the time of their creation have been provided by God in the form of "knowledgeable" or "knowledgeable" potential. The potential of science and reason or knowledge is what then distinguishes humans from other creatures. Because of this potential, he also became a noble creature and had more value so that he was appointed as caliph on earth. In the perspective of education, humans are pedagogic creatures who

have the potential to be educated and educated. Thus, education becomes a necessary process for humans in order to guide and direct and actualize the potential that exists in humans. An analysis that requires Islamic education to be built through the integration of aqliyah and qalbiyah.

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang mulia dan istimewa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta ini, maka Allah Swt menganugerahinya dengan berbagai kelebihan bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan yang Allah berikan kepada manusia, sebagaimana telah disebutkan di atas antara lain bahwa penciptaan manusia berbeda dengan penciptaan makhluk lainnya, karena selain dibentuk dengan rupa yang sempurna, Allah Swt juga meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia, karena itulah manusia disebut makhluk *theomorfis*, yakni sebagai hamba Allah Swt di bumi yang menjadi cermin dari nama dan akhlak di dalam diri manusia. Ruh merupakan suatu unsur yang bukan terdiri dari benda (materi). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan daging, tulang, kulit, darah, dan buluh berkembang dan tumbuh, yang menyebabkan tubuh bergerak, berketurunan dan berkembang biak. “Unsur inilah yang menyebabkan juga manusia melihat, mendengar, merasa, berpikir, berkesadaran, berpengertian, mempunyai rasa kasih sayang dan cinta, rasa benci, marah, gembira, rasa senang, susah atau sengsara, serta unsur ruh inilah yang menjadikan manusia makhluk pemalu, bermoral, sosial dan berասusila atau sebaliknya.”¹ Oleh karena itu, ruh mempunyai peranan sangat penting dan besar dalam kehidupan manusia, dengannya manusia bisa berbuat baik atau jahat tergantung sejauh mana pemikiran manusia itu sendiri dalam menghadapi kehidupan.

Kelebihan lain yang Allah Swt berikan kepada manusia adalah diberinya akal dan pengetahuan, bila manusia menggunakan akalnya dengan baik dan benar maka manusia akan mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan dengan akalnya tersebut manusia mampu memahami dan mengetahui rahasia-rahasia dan hukum-hukum yang berlaku di alam ini. Oleh karena itu, akal merupakan alat konseptual dari apa yang telah Allah Swt anugerahkan kepada manusia berupa pengetahuan. Dengan akal dan ilmu pengetahuan manusia mampu merekayasa dan memanfaatkan hukum-hukum dan kekayaan alam ini untuk kepentingan dan memenuhi kebutuhan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan anugerah ilmu pengetahuan dari Allah Swt, manusia dapat mengetahui nama-nama benda yang malaikat sendiri tidak diberi kemampuan akan hal tersebut, kemampuan manusia menyebutkan nama-nama tersebut berarti manusia mampu mengetahui hal lain yang berkaitan dengan benda-benda tersebut, hal ini merupakan suatu keistimewaan manusia sehingga dapat memberi nama-nama pada benda, “Memberi nama benda-benda menunjukkan kapasitas untuk menemukan sifat-sifat benda, hubungan timbal balik dan hukum-hukum perilakunya”.² Dengan kemampuan ini, berarti manusia juga berkemampuan untuk berinisiatif. Dengan akal pikiran yang telah Allah Swt anugerahkan kepada manusia, ia dapat menciptakan suatu tatanan yang

¹ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: CV Kinta, 1994), 37.

² Fazlurrahman, *Neomodernisme Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 82.

dihasilkan dari daya, cipta, karsa, dan rasa yang dimilikinya, dengan didorong oleh kecenderungan positif yang ada pada diri manusia, tatanan itulah yang disebut dengan kebudayaan.³

Jadi, akal merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal adalah “daya terpenting pada substansi yang merupakan esensi manusia.”⁴ Selain menggunakan akal pikiran manusia juga diberi kelebihan lain oleh Allah Swt berupa pancaindra (pendengaran dan penglihatan). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-Qur`an QS [23]: 78. Disebutkan ketiga indra ini secara khusus karena ketiganya merupakan jalan pembuktian baik bersifat indrawi maupun rasional untuk hal-hal yang ada. Dalam kebanyakan ayat al-Qur`an penglihatan disebutkan setelah pendengaran, hal ini dikarenakan beberapa pertimbangan yaitu: 1) Pendengaran lebih penting dibanding penglihatan dalam proses pengindraan, belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan; 2) Indera pendengaran langsung berfungsi setelah seorang anak lahir yang langsung bisa mendengarkan suara, sementara untuk melihat dengan jelas membutuhkan waktu beberapa lama; 3) Pendengaran berlangsung terus menerus sedangkan penglihatan kadang-kadang terhenti sifatnya, yaitu apabila seseorang memejamkan matanya atau sedang tidur; 4) Indra pendengaran dapat berfungsi baik dalam keadaan terang maupun gelap. Sedangkan penglihatan hanya bisa berfungsi dalam keadaan terang”.⁵

Dari akal pikiran, pendengaran dan penglihatan itulah manusia memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang dapat membantunya mengelola alam ini dengan baik. Berdasarkan kelebihan dan kemampuan itulah yang menyebabkan manusia diangkat sebagai khalifah Allah Swt di alam ini. Selain itu, kedudukan manusia dihadapan Allah Swt adalah sebagai hamba-Nya yang berkewajiban untuk mengabdikan seluruh kehidupannya pada penciptanya, karena itulah tujuan diciptakannya manusia. Oleh karenanya, segala aktivitas diri dan kehidupan manusia haruslah ditujukan semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah Swt sebagai Pencipta, sehingga dengan demikian fungsi dan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt merupakan manifestasi dari pengabdian kepada-Nya dan kedudukannya sebagai khalifah dan hamba-Nya merupakan integritas dalam suatu totalitas manusia.

Untuk dapat melaksanakan kekhalifahan dan ibadah dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengalaman, keterampilan, teknologi, dan sarana pendukung lainnya. Ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dan ibadah dalam al-Qur`an erat kaitannya dengan pendidikan, manusia yang demikian itulah yang diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pendidikan terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berorientasi dan berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya sama-sama berupaya mengembangkan potensi yang ada pada manusia, yaitu potensi kognitif, afektif, psikomotorik atau dengan kata lain pengembangan ilmu dan amal.

Potensi-potensi tersebut tidaklah terpisah, melainkan merupakan kesatuan yang saling terkait sehingga pendidikan Islam benar-benar mampu memberikan bekal kepada

³ Muhammad Yaser Nasution, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1992), 126.

⁴ Muhammad Yaser Nasution, *Manusia dan Agama*, 77.

⁵ M. Utsman Najati, *Al-Qur`an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2000), 135-137.

diri manusia berupa ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Allah Swt. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengarahkan pada penanaman keimanan yang dimasukkan ke dalam diri manusia secara menyeluruh, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, yaitu menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu takwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Permasalahan inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang eksistensi manusia sebagai khalifah dan implementasinya dalam pendidikan Islam.”

B. METODE

Tulisan ini disusun berdasarkan pada studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis yaitu suatu pendekatan penelitian yang lebih memfokuskan pada dimensi intelektual agama.⁶ Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti akan mengumpulkan data dengan cara membaca dan mengkaji berbagai literatur yang ada hubungan dengan masalah yang akan dibahas. Adapun metode yang digunakan pada penyusunan skripsi ini adalah Metode Deskriptif Analitis, yakni memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah

Menurut Bayraktar Bayrakli makna terkaya dan terdalam dari istilah eksistensi adalah ditemukan dalam bahasa Arab. Eksistensi berasal dari akar kata kerja *wajada*, bentuk kata kerja ini berarti “menemukan” dan turunannya adalah *wujud* (ada), *Wijdan* (sadar), *wajd* (nirwana) dan *wujd*. Ketika digunakan dalam bentuk *wajd*, *wujd* dan *wijdan* berarti “mempunyai milik,” dan mempunyai milik pada akhirnya mengantarkan pada wujud *independen*, yakni wujud yang tidak tergantung pada yang lain. Allah Swt berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ؕ

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka (QS. at-Thalaq [65] : 6)⁷

Kata “وُجْدِكُمْ”, itu berarti “menurut kekuatan, kesehatan dan eksistensimu.” Sementara dalam QS. Taubah (9) : 5:

⁶ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS,1999), 147

⁷ Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference* (Kiaracandong Bandung: Sygma Piblishing, 2010), 956.

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحَرَامَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. (QS. at-Taubah [9] : 5)⁸

Itu berarti “menemukan” dan “menghasilkan kekuatan”. Makna lain dari istilah *wujud* (eksistensi) adalah suatu keberadaan yang dirasakan, ditemukan dan ditentukan oleh pancaindra. Karena itu dapat dikatakan bahwa ada sesuatu yang dapat dirasakan pancaindra. Di sisi lain ada juga keberadaan yang tidak dapat diketahui dengan perasaan tapi dengan nalar.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi manusia berarti keberadaan manusia, artinya segala sesuatu yang ada atau yang muncul yang dapat ditemukan atau dirasakan pada diri manusia, baik secara fisis maupun metafisik, empiris maupun meta empiris. Adapun pengertian eksistensi manusia oleh Al-Ghazali didefinisikan sebagai komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas. Artinya manusia sebagai kenyataan faktual terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan keberadaannya.¹⁰

Eksistensi manusia merupakan perpaduan antara beberapa unsur yang tidak bisa dipisah-pisahkan.¹¹ Menurut Ibnul Qayyim, hakikat diri manusia itu merupakan perpaduan antara beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak mungkin dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa unsur yang dimaksud itu adalah ruh, akal dan badan.¹² Hal yang sama juga dikemukakan oleh M. Qutb bahwa dalam perspektif Islam eksistensi manusia yang merupakan perpaduan antara ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang terpadu dan saling berkaitan, badan yang bersifat materi tidak bisa dipisahkan dengan akal dan ruh yang bersifat immateri. Masing-masing dari ketiga unsur tersebut memiliki daya atau potensi yang saling mendukung dan melengkapi dalam perjalanan hidup manusia.¹³

Menurut Harun Nasution, unsur materi manusia mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sementara itu unsur immateri mempunyai dua daya, yaitu daya berpikir yang disebut akal dan daya rasa yang berpusat di kalbu. Untuk membangun daya fisik perlu dibina melalui latihan-latihan ketrampilan dan pancaindra. Sedangkan untuk melatih daya akal dapat dipertajam melalui proses penalaran dan berpikir. Sedangkan untuk mengembangkan daya rasa dapat dipertajam melalui ibadah seperti salat, puasa dan lain- lain, karena intisari ibadah dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah. Yang Maha Suci hanya

⁸ Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference*, 153.

⁹ Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia* (terj. Suharsono) (Jakarta: Perennial Press, 1996), 5.

¹⁰ M. Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988), 65.

¹¹ Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* (terj) (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 21.

¹² Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* (terj), 21.

¹³ M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (terj. Salman Harun) (Bandung: Al-Maarif, 1993), 127.

dapat didekati melalui ruh yang suci dan ibadah adalah sarana latihan strategis untuk menyucikan ruh atau jiwa.¹⁴

Uraian di atas memberi gambaran kepada kita bahwa Islam memiliki cara pandang yang utuh terhadap diri atau eksistensi manusia. Islam menolak pandangan yang parsial sebagaimana yang telah dilakukan materialisme dan spiritualisme yang hanya menonjolkan satu aspek unsur manusia. Dipilihnya manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah karena kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia berupa ilmu pengetahuan, yang tidak diberikan kepada makhluk Allah Swt yang lain termasuk malaikat. Allah Swt berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا قَالِ يَا آدَمُ أَنْبِئِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!'. Mereka menjawab: 'Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana'. Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?,' (QS. al-Baqarah [2]: 31-33).¹⁵

Pada surat Al-Baqarah ayat 31-33 yang menceritakan tentang pengajaran Allah kepada manusia memberikan pengertian bahwa untuk dapat menjalankan fungsi dan peran kekhalifahan diperlukan modal atau syarat yaitu ilmu. pengetahuan atau potensi yang berupa kemampuan menyebutkan nama-nama itu merupakan syarat sekaligus modal bagi Adam (manusia) untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, meskipun ia tekun rukuk, sujud dan beribadah kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh malaikat. Meski malaikat merupakan makhluk yang paling taat, tapi tetap dinilai sebagai makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk menjadi khalifah, karena ia tidak memiliki ilmu atau pengetahuan tentang hal itu.

Adapun kemampuan Adam menyebutkan nama-nama menurut Ali dalam *The Glorias Kur'an* sebagaimana telah dikutip oleh Machasin, dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif. Dalam hal ini manusia diberi kemampuan untuk memberikan nama-nama benda, yakni membentuk konsep-konsep tentang benda-benda

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 37.

¹⁵ Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference*, 109.

itu. Membentuk konsep berarti menguasainya. Jadi sifat pengetahuan manusia adalah konseptual. Berinisiatif menurutnya juga berarti bahwa manusia di samping memiliki potensi merusak ia juga memiliki potensi untuk berbuat baik. Menurut ini menunjukkan sifat kreatif manusia. Potensi kreatif ini hanya dianugerahkan kepada manusia, dan tidak kepada malaikat maupun makhluk yang lain. Menurut Machasin, Adam atau manusia yang mempunyai kemampuan untuk berbuat patuh dan durhaka, di dalamnya terkandung unsur kreativitas.¹⁶

Senada dengan pendapat di atas, Abdur Rahman Shalih Abdullah menyatakan bahwa kemampuan manusia menyebutkan nama dapat diartikan sebagai kemampuan merumuskan konsep. Dalam penjelasan selanjutnya, ia menuturkan bahwa rumusan konsep memiliki 2 faedah. Pertama, ia memberikan fasilitas berpikir. Mengapa demikian? Menurut konsep memungkinkan manusia melakukan analisa dan sintesa terhadap apa yang dipikirkan. Berbeda dengan binatang maka manusia memiliki kemampuan merumuskan pengetahuan konseptualnya ketika menghadapi permasalahan.

Faedah kedua dari pengetahuan konseptual adalah bahwa ia memungkinkan manusia ingat terhadap peristiwa-peristiwa lampau. Manusia mencatat sejarahnya, kemampuan untuk membaca sejarah menjadikan manusia mempunyai kemampuan tertinggi pada aspek-aspek tertentu. Binatang tidak dapat mengingat peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya. Tidak mengherankan, al-Qur'an menganggap sejarah sebagai ayat-ayat-Nya, yang merangsang praktik berpikir. Kenyataan-kenyataan sejarah tidak disebut sebagai memorisasi namun kontemplasi.¹⁷

Keunikan pengetahuan manusia, dengan kuat didukung penemuan- penemuan psikologi. Kemampuan manusia untuk menemukan bentuk pengetahuan baru dan memecahkan situasi-situasi atau masalah-masalah baru menjadikan manusia mempunyai nilai lebih dari binatang. Perbedaan pengetahuan manusia dari pengetahuan binatang adalah kualitatif, dan bukan kuantitatif. Menurut Abdur Rahman jaringan besar gagasan manusia hanya mungkin diterangkan dalam kemampuannya memberi nama-nama yang dilimpahkan kepada Adam as. Hal ini nyata sekali bahwa gagasan yang dicapai dan konsep-konsep yang dicapai tidak dapat dipisahkan dari peran yang dimainkan yaitu khalifah.¹⁸ Adapun menurut Ali Shariati, kemampuan Adam menyebutkan nama ditafsirkan sebagai kemampuan Adam dalam menangkap fakta-fakta ilmiah. Nama-nama dalam ayat 31-33 tersebut ditafsirkan sebagai simbol-simbol dari fakta-fakta ilmiah, dan mempelajari hal tersebut dapat membimbing manusia kearah kebenaran-kebenaran faktual yang ada dalam alam semesta.¹⁹

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Jalaludin menambahkan bahwa potensi akal yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia, memberi kemampuan kepadanya

¹⁶ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1996), 8-10.

¹⁷ Abdur Rahman Shih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya* (Bandung: Diponegoro, 1991), 132-133.

¹⁸ Abdur Rahman Shih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, 134.

¹⁹ Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 11.

untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa dan membandingkan maupun membuat kesimpulan serta memilih dan memisahkan antara yang benar dari yang salah. Kemampuan akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan dan peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.²⁰ Semua itu tentunya dalam kerangka menjalankan fungsi dan peran kekhalifahannya.

Menurut Murtadha Mutahhari, pengetahuan sebagaimana diuraikan di atas merupakan dimensi intelektual dalam eksistensi manusia.²¹ Pada intinya QS. al-Baqarah ayat 30-33 menceritakan tentang kisah kejadian sekaligus keutamaan yang disandang oleh Adam as (manusia). Ia telah dipilih oleh Allah Swt menjadi khalifah di bumi karena ilmu pengetahuan yang dianugerahkan kepadanya. Ini berarti bahwa Allah telah menempatkan manusia dalam kedudukan yang tinggi/utama adalah karena ilmu. Yang karena itu pulalah manusia berhak dan layak menjadi khalifah dari pada malaikat.

Keutamaan manusia karena ilmu telah banyak diungkapkan Allah Swt dalam al-Qur'an. QS. Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujadilah [58]: 11).²²

Demikian juga dinyatakan dalam surat al-'Ankabut: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (QS. al-'Ankabut [29]: 43).²³

QS. az-Zumar : 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ“

²⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 46.

²¹ Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: Lentera, 2002), 222.

²² Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference*, 897.

²³ Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference*, 525.

Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. az-Zumar [39]: 9).²⁴

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang mengungkapkan tentang keutamaan orang yang berilmu. Uraian di atas secara jelas memberikan gambaran tentang keutamaan ilmu. Manusia diutamakan oleh Allah Swt adalah karena ilmu. Karena ilmu pula manusia menjadi makhluk yang memiliki nilai lebih dari makhluk lain. Atas alasan ilmu pula Allah memilih dan mengangkat manusia menjadi khalifah di bumi.

Potensi Manusia dalam Pendidikan

Manusia sejak masa penciptaannya telah dianugerahi oleh Allah Swt suatu potensi yang menjadikan ia memiliki nilai lebih dari makhluk-makhluk Allah yang lain. Potensi yang dimaksud dalam ayat ini adalah potensi “berilmu” atau “berpengetahuan” yang dalam bahasa QS. al-Baqarah ayat 31 dibahasakan dengan kemampuan Adam menyebutkan nama-nama benda seluruhnya yang telah diajarkan Allah Swt kepadanya.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar." (QS. al-Baqarah [2]: 31).²⁵

Menurut Abdur Rahman Shalih Abdullah, potensi “berpengetahuan” tersebut dikatakan sebagai eksistensi inteligensi manusia yang dengan itu manusia memiliki atribut yang membedakan dirinya dari makhluk yang lain.²⁶ Menurut sebagian *mufasssir*, kemampuan manusia menyebutkan nama-nama benda seluruhnya adalah karena kekuatan akal yang diberikan Allah kepadanya. Dengan kekuatan akal yang ada pada manusia mendorong manusia menjadi makhluk yang kreatif dan inisiatif. Dengan kemampuan inisiatif ini menurut Machasin manusia mampu membentuk konsep-konsep tentang segala sesuatu. Dengan demikian kemampuan manusia bersifat konseptual. Berinisiatif menurutnya juga berarti bahwa manusia di samping memiliki potensi merusak ia juga memiliki potensi untuk berbuat baik. Menurut ini menunjukkan sifat kreatif manusia. Potensi kreatif ini hanya dianugerahkan kepada manusia, dan tidak kepada malaikat maupun makhluk yang lain. Menurut machasin, Adam (manusia) yang mempunyai kemampuan untuk berbuat patuh dan durhaka, di

²⁴ Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference*, 915.

²⁵ Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference*, 9.

²⁶ Abdur Rahman Shih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al- Quran serta Implementasinya* (terj) (Bandung: C.V. Diponegoro, 1991), 3-4

dalamnya terkandung unsur kreativitas.²⁷ Menurut Zakiyah Darajat, manusia dengan kemampuan akalnya memungkinkan ia menerima dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan serta membudayakannya.²⁸

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa akal merupakan kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan anugerah Allah yang paling besar pula. Sebagaimana firman Allah Swt:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur," (QS. al-Mulk : [67] 23).*²⁹

Menurut M. Qutb, hati dalam ayat di atas dipakai untuk pengertian akal atau kekuatan menangkap atau mengindra pada umumnya.³⁰ *Af'idah* yang diterjemahkan dengan hati juga mengandung makna intelegensi dan kasih sayang atau aspek pikir dan emosi atau rasa.³¹ Dalam konteks ini manusia berarti memiliki dua daya yaitu daya pikir dan daya rasa. Hal ini sekaligus memberi predikat kepada manusia sebagai makhluk pemikir dan perasa. Manusia dikaruniai akal oleh Allah Swt agar dipergunakan untuk berpikir dan merasa.³² Banyak ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang hal ini. Allah sering memerintahkan kepada manusia untuk berpikir. Anjuran Allah kepada manusia supaya berfikir dapat dilihat pada firman Allah berikut ini:

1. QS. ar-Rum: 8

وَمَا يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya,," (QS. ar-Rum [30]: 8).

2. Yunus: 101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat

²⁷ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1996), h. 8-10

²⁸ Zakiyah Darajah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 3-4.

²⁹ Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference*, 807.

³⁰ M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (terj.) (Bandung: Al-Maarif, 1993), 35.

³¹ Habib Thaha (editor), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), 110.

³² Habib Thaha (editor), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, 285.

tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman', (QS. Yunus [10]: 101).³³

3. QS. al-Baqarah: 242

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya," (QS. al-Baqarah [2]: 242).³⁴

Masih banyak lagi ayat-ayat yang menganjurkan untuk berpikir dan merenung. Tuntutan pada manusia sebenarnya tidak hanya diharapkan mampu menangkap fenomena tetapi juga nomenon. Penangkapan dan pengetahuan tentang fenomena dapat ditempuh dengan rasio, dan untuk itu diperlukan satu aktivitas berpikir. Akan tetapi dalam realitas hidup dan kehidupan, manusia banyak dihadapkan dengan nomenon, yang tidak dapat dirasionalkan. Di sinilah kemudian hati dan perasaan berfungsi untuk mengakui kehadiran dan keberadaannya.³⁵

Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa akal dengan segala daya yang dimilikinya merupakan kekuatan dan karunia Allah yang sangat besar dan berarti bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan akalnya manusia menjadi makhluk yang kreatif dan inisiatif, manusia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakannya. Karena akal pula manusia menjadi makhluk yang berperadaban di dunia. Sebab akal pula ia memenangkan eksistensinya atas makhluk-makhluk yang lain termasuk malaikat.

Yang kedua yaitu pendekatan *paedagogis*. Yang dimaksud dengan pendekatan *paedagogis* di sini adalah pendekatan dalam perspektif pendidikan. Lihat firman Allah Swt dalam surat surat al-Baqarah [2]: 31-33):

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!'. Mereka menjawab: 'Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana'. Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah

³³ Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference*, 437.

³⁴ Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference*, 75.

³⁵ Habib Thaha (editor), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, 76.

berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?,' (QS. al-Baqarah [2]: 31-33).³⁶

Ayat di atas yang menceritakan tentang pengajaran Allah Swt kepada Adam tentang nama-nama, dalam perspektif pendidikan menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk *paedagogis* yaitu makhluk yang dapat dididik dan mendidik.³⁷ Adapun dalam istilah Jalaludin disebutkan bahwa sejalan dengan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut, manusia dinilai sebagai makhluk *eksploratif*, yaitu makhluk yang mampu dikembangkan dan mengembangkan dirinya.³⁸

Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. ar-Rum: 30, bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia disertai dengan fitrah yang mendasarinya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," (Q.S. ar-Rum [30]: 30).³⁹

Fitrah dalam konteks ini diartikan sebagai potensi. Fitrah Allah Swt yang berbentuk potensi ini tidak akan mengalami perubahan, dengan pengertian bahwa manusia itu akan terus dapat berpikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan manusia dari makhluk yang lain dan fitrah ini pulalah yang menjadikan manusia istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk *paedagogis*.⁴⁰

Berdasarkan pada dua pendekatan yang telah diuraikan di atas, dapat ditemukan satu titik penghubung yang memberikan gambaran bahwa manusia secara fitrah telah dibekali potensi yang membedakan manusia dari makhluk yang lain. Akal merupakan potensi yang hanya diberikan kepada manusia. Dan akal hanya akan bisa berkembang secara sempurna jika dibimbing dan diarahkan yaitu melalui proses pendidikan.

Dengan demikian manusia tidak bisa berkembang dengan sendirinya. Perkembangannya banyak tergantung pada pengaruh lingkungan. Pendidikan merupakan lingkungan yang paling penting dalam membantu manusia untuk mencapai perkembangannya. Oleh karena itu, dalam Islam penyelenggaraan pendidikan bagi manusia merupakan suatu keharusan.⁴¹

³⁶ Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference*, 11.

³⁷ Zakiyah Darajah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

³⁸ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 18.

³⁹ Syamail al-Qur'an, *Miracle the Reference*, 811.

⁴⁰ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 71-72.

⁴¹ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 72.

Eksistensi Manusia dalam Pendidikan Islam

Bertitik tolak dari analisa terhadap eksistensi manusia dalam perspektif QS. al-Baqarah : 30–33 sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka implementasinya dalam Pendidikan Islam, yaitu: manusia dengan kemampuan akal dan hatinya menyandang predikat sebagai makhluk pemikir sekaligus perasa. Nilai Pendidikan Islam terletak pada keseimbangan antara aspek pemikiran dan perasaan atau antara aspek pikir dan dzikir. Pengembangan aspek pikir saja akan mengantarkan manusia pada sikap rasionalistik dan materialistik. Begitu juga sebaliknya, pengembangan aspek rasa saja akan menyebabkan manusia kerdil secara intelektual. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi yang utuh dan sempurna (*Insan kamil*), maka berdasarkan cara pandang di atas, Pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *aqliyah* dan *qalbiyah*, sehingga menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual sekaligus terpuji secara moral.⁴²

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 30–33, bahwa manusia telah dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi. Untuk menjalankan fungsi ini, Allah telah membekali manusia seperangkat potensi. Dalam konteks ini maka Pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk yang konkret, dalam arti memiliki kemampuan yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya, masyarakat maupun lingkungannya sebagai realisasi dari fungsi dan tujuan penciptaannya, yaitu sebagai *khalifah* dan *abdullah*. Untuk kepentingan ini, maka perumusan Pendidikan Islam harus senantiasa *dimatchkan* dengan situasi yang melingkupinya. Artinya setiap perubahan yang terjadi harus selalu direspons oleh pendidikan, sehingga pendidikan tidak pernah usang dan stagnan, tapi sebaliknya selalu dinamis menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan ruang dan waktu. Tentunya dengan tanpa tercerabut dari akar nilai yang mendasarinya, dalam konteks ini adalah nilai ajaran Islam. Ini dimaksudkan untuk menyiapkan generasi muda yang tangguh dan siap pakai dalam mengisi fungsi dan peran-peran kehidupannya. Karena sebagaimana pendapat Hasan Langgulung salah satu tujuan dari Pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan generasi masa depan.⁴³

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan tujuan akhir dari esensi manusia dalam pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia muslim yang paripurna dalam konsep *al-insan al-kamil*, yaitu manusia yang selalu Istiqomah dan kontinum terampil dalam memfungsikan daya jasmani dan rohani mereka untuk selalu tunduk dan patuh kepada Allah swt. Pendidikan yang mengabaikan tujuan, fungsi dan tugas penciptaan manusia dari konsep pendidikan Islam adalah satu bentuk konkret jauhnya praktik pendidikan yang sesungguhnya. Eksistensi manusia juga merupakan perpaduan

⁴² M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (terj.), 90.

⁴³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1980), 94.

antara unsur jasmani dan unsur rohani atau antara unsur materi dan unsur immateri, yaitu perpaduan antara badan (sebagai unsur materi), akal dan ruh (sebagai unsur immateri). Unsur-unsur tersebut mewujud dalam diri manusia dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Apalagi manusia sejak saat penciptaannya telah dibekali oleh Allah berupa potensi “berpengetahuan” atau “berilmu”. Potensi ilmu atau pengetahuan inilah yang kemudian membedakan manusia dari makhluk yang lain. Karena potensi ini pula ia menjadi makhluk yang mulia dan memiliki nilai lebih sehingga ia diangkat menjadi khalifah di muka bumi. Kemampuan mengetahui yang ada pada manusia adalah karena manusia dikaruniai akal oleh Allah. Akal dalam al-Qur’an juga bisa diterjemahkan dengan hati. Akal dalam konteks sebagai alat untuk berpikir berfungsi untuk menangkap hal-hal yang fenomenal. Sementara akal dalam konteks sebagai hati berguna untuk menangkap hal-hal yang nomenal, yaitu yang tidak bisa dirasionalkan. Dalam perspektif pendidikan, QS. al-Baqarah: 30-33 memberikan gambaran bahwa manusia adalah makhluk paedagogik yaitu makhluk yang mempunyai potensi untuk dididik dan mendidik yang dalam konteks ayat ini disimbolkan dengan pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama benda seluruhnya. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses yang niscaya bagi manusia dalam rangka untuk membimbing dan mengarahkan serta mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri manusia. Nilai pendidikan Islam terletak pada keseimbangan antara aspek pemikiran dan perasaan atau antara pikir dan dzikir. Maka pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *aqliyah* dan *qalbiyah*. Pemisahan antara kedua aspek ini dalam proses pendidikan akan menyebabkan manusia kehilangan keseimbangannya, sehingga ia tidak akan pernah menjadi manusia utuh dan sempurna (*insan kamil*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdur Rahman Shih. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*. Bandung: Diponegoro, 1991.
- Aly, Herry Noer. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 71-72.
- Al-Qur'an, Syamail *Miracle the Reference*. Kiaracondong Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Arifin, Bey. *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: CV Kinta, 1994.
- Bayrakli, Bayraktar. *Eksistensi Manusia*. terj. Suharsono. Jakarta: Perennial Press, 1996.
- Connoly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Darajah, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Fazlurrahman, *Neomodernisme Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Hasbullah, Muzaidi. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* (terj). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif, 1980.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1996. ¹
- Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Najati, M. Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung; Pustaka, 2000.
- Nasution, Muhammad Yaser. *Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1992.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Qutb, M. *Sistem Pendidikan Islam* (terj. Salman Harun). Bandung: Al-Maarif, 1993.
- Shariati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Thaha Habib (editor), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar, 1996.